

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori yang Terkait dengan Judul

#### 1. Harmonisasi

Istilah Harmonisasi adalah sebuah kerukunan yang diciptakan oleh anggotanya sendiri pada suatu tempat. Harmonisasi merupakan gambaran masyarakat yang dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan ajaran agama sebagai tindakan atau perilaku. Kata lain harmonisasi adalah rukun yang artinya tenang dan damai. Kegiatan sosial banyak berpengaruh dan berkembang agar menjadikan sebuah usaha dan upaya dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Ada tiga unsur bagian dalam mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan masyarakat yang beragama yaitu : saling mengakui dan menyadari perbedaan, saling menghormati satu sama lain (toleransi), dan saling bekerja sama atau bergotong royong.<sup>10</sup>

Dalam harmonisasi terdapat konsep moderasi. Moderasi adalah suatu tindakan di mana harus memposisikan diri ditengah-tengah dan tidak berat sebelah. Istilah Moderasi diambil dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).<sup>11</sup> Pada dasarnya, moderasi adalah suatu sikap masyarakat yang bersifat adil dan mengutamakan kesepakatan dalam mengambil suatu keputusan walaupun dalam berbeda agama, suku budaya dan ras, demi menjaga tali persatuan dan kesatuan masyarakat. Dalam pandangan agama, moderasi dipahami oleh semua pemeluk atau penganut agama Islam yang dikenal dengan *Islam wasathiyah*, dimana agama Islam yang jauh dari kekerasan, menyukai kedamaian, bersikap toleransi, menjaga nilai budaya dan budi pekerti yang luhur, dapat menerima suatu perubahan

---

<sup>10</sup> Abdul Jamil, “*Harmoni Di Negeri Seribu Agama*,” 2015, 22.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

dan saling tolong menolong demi kemaslahatan masyarakat.<sup>12</sup>

Membangun harmoni dalam masyarakat dibutuhkan beberapa hal yang mampu mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama, diantaranya:

a. *ta'aruf* (saling mengenal),

Tidak semua orang bertetangga dengan orang yang berbeda agama tapi tidak begitu saling mengenal. Tidak mengenal secara sosial, kultural, teologis. Mungkin kita bertetangga saling mengenal dan bertegur sapa secara fisik, tetapi tidak mengenal secara kultural-teologis. Jika kita tidak saling mengenal secara sosial, kultural-teologis, hubungan bertetangga kita menjadi sangat riskan. Kita akan mudah terombang-ambing dan mudah termakan oleh isu-isu yang ditiupkan, dihembuskan oleh pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan target tertentu. Maka dari itu kita harus saling mengenal secara sosial, kultural, teologis karena semua itu kebutuhan mendasar bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia.<sup>13</sup>

b. *Tafahum* (saling memahami)

Setelah kita saling mengenal kita juga harus saling memahami. Kita ingin memahami orang atau kelompok lain secara langsung, tanpa melalui perantara. Tuntutan untuk saling memahami yaitu suatu kebutuhan berbagai penganut agama yang mutlak untuk diperlukan bagi persahabatan dan kedamaian hidup bermasyarakat dan bertetangga.<sup>14</sup>

c. *Tarahum* (saling mengasihi)

Setelah kita saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), kita juga harus saling

---

<sup>12</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Muhtadin* Volume 07, no. 2 (2021): 114.

<sup>13</sup> Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 108.

<sup>14</sup> Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 109.

mengasihi. Kita sebagai manusia tidak boleh ada rasa benci, prasangka buruk, su'udzon, dendam, tidak tertutup, dalam kehidupan di masyarakat.<sup>15</sup>

d. *Tadhamun* (saling solidaritas)

Setelah kita mengenal, saling memahami, saling mengasihi, kita juga harus saling solidaritas. Karena solidaritas adalah suatu kunci perdamaian sejati bagi umat Islam, begitu juga umat beragama lain, tidak saling membenci, saling membantu satu sama lain, dan saling bergotong royong untuk memakmurkan di masyarakat.<sup>16</sup>

e. *Ta'ayus* (hidup berdampingan secara damai)

Setelah terwujudnya semua diatas itu ada *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tarahum* (saling mengasihi), dan *tadhamun* (saling solidaritas). Kita juga harus saling berdampingan secara damai tanpa adanya konflik apapun. Hidup berdampingan secara damai adalah suatu terwujudnya sebuah jalinan dan rangkaian modal kultural dan sosial, yang telah berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang di Negara Indonesia.<sup>17</sup>

﴿١٢٨﴾.....وَالصُّلْحُ خَيْرٌ.....

Artinya: "Perdamaian itu adalah perbuatan yang amat baik." (QS. An-Nisa: 128)

Ayat di atas, menjelaskan bagaimana konsep menyadari adanya suatu perbedaan sekaligus mengakui bahwasanya setiap individu harus memiliki kekuatan dan potensi. Dengan sikap ini untuk menghendaki agar adanya perbedaan, potensi

<sup>15</sup> Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 111.

<sup>16</sup> Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 112.

<sup>17</sup> Amin Abdullah M, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 114.

dan kekuatan untuk menjadi fungsional secara positif dalam membangun suatu kehidupan secara harmonis dan rukun.

f. Sikap Wasathiyyah

Menurut Jamil dalam jurnal penelitiannya, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah-tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah pemikiran yang ukurannya sebanding. Sedangkan menurut terminologi dalam bahasa, makna *wasath* adalah memiliki nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola berpikir yang lurus dan tengah-tengah, tidak berlebihan dalam suatu hal tertentu.<sup>18</sup>

*Wasathiyyah* berarti suatu tempat yang penuh keamanan yang jauh dari mara bahaya. Demikian pula *Wasathiyyah* juga memiliki arti sebagai sumber kekuatan, persatuan, dan perpaduan bagi masyarakat.<sup>19</sup> *Wasathiyyah* merupakan suatu keseimbangan dalam segala hal persoalan hidup di dunia dan akhirat, yang selalu disertai dengansuatu penyesuaian diri berdasarkan petunjuk agama dan kondisi obyektif kejadian yang sedang berlangsung. Tempat gerakan moderasi beragama berada di tengah dengan berpegang teguh pada kebenaran.<sup>20</sup>

*Wasathiyah* dapat berarti sebagai dasar kebaikan (*dalil al-khairiyah*), dimana penampakan keutamaan serta keistimewaan dalam hal yang berkaitan dengan benda (*al-maddiyat*) dan berkaitan kemaknawian (*al-ma'nawiyyat*). *Wasathiyah* juga bisa dimaknai dengan tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya.<sup>21</sup> *Wasathiyah* juga bisa dimaknai dengan sumber kekuatan, pusat persatuan serta perpaduan. *Tawassuth* merupakan sikap

---

<sup>18</sup> Jamil, "Toleransi Dalam Islam," *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* Volume 1, no. 2 (2018): 242.

<sup>19</sup> Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* Volume 5, no. 2 (2021): 86.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, "Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

<sup>21</sup> Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan," 86.

tengah-tengah atau sedang berada diantara dua sikap, yakni tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) serta tidak terlalu ke kiri (*liberalis*).<sup>22</sup> Oleh sebab itu, umat Islam dikatakan sebagai *ummah wasat*, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” .....” (Q.S. al-Baqarah: 143)<sup>23</sup>

g. Toleransi

Istilah Toleransi berasal dari kata, “*toleran*” yang memiliki arti menahan diri dari, menghargai orang lain berpendapat lain, bersikap sabar, berhati lapang dada dan baik hati terhadap orang yang berbeda pandangan dalam hal agama, budaya, dan suku. Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” yang artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi menurut Umar Hasyim adalah suatu tindakan yang memberikan kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan serta menjalani kehidupan masing-masing, selama menjalankan dan menentukannya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atau asas yang sudah di ketertibkan dan perdamaian masyarakat.<sup>24</sup> Toleransi juga mempunyai sikap untuk memberikan ruang agar tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan tentang agama, budaya, dan suku untuk mengekspresikan keyakinannya, dan

<sup>22</sup> Surawan, Ahmad Saefulloh, and Muhammad Al Farizi, “Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan Kuala” Volume 6, no. 6 (2021): 14.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 23.

<sup>24</sup> Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* Volume 21, no. 2 (2014): 171.

menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.<sup>25</sup>

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Sebagaimana firman-Nya”

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ  
بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ  
عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا  
تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan diantara merekaada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur’an), dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.(40) Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah “Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggungjawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan”.”(Q.S. Yunus: 40-41)<sup>26</sup>

h. Tolong Menolong (*Ta’awun*)

*Ta’wun* adalah suatu kewajiban bagi sesama manusia dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dengan sikap *ta’awun* kita dapat menjadikan kehidupan pada manusia menjadi berwarna dan penuh dinamika.

Sedangkan menurut Iwan Kurniawan dalam bukunya, adanya *ta’awun* merupakan tanda

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43-44.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 214.

keberadaan dan kehebatan manusia. Karena timbulnya gotong royong manusia dapat melahirkan karya besar dan menakjubkan, dan semua itu tidak mungkin didapat dari jenis makhluk lainnya. Ta'awun sendiri dapat dilakukan oleh semua orang dengan syarat dan aturan yang semua manusia bisa melakukannya, baik orang dewasa, orang perempuan, muda atau anak-anak dalam melakukan kebaikan dan kebajikan dimanapun berapa.<sup>27</sup>

## 2. Keragaman

Keragaman adalah suatu keunikan yang ada dimuka bumi dunia ini dengan banyaknya berbagai macam suku bangsa yang ada didunia, begitu juga dengan keragaman khususnya di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya sendiri sehingga menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari setiap suku bangsa khususnya di Indonesia yang berbeda dari hasil kemampuan menciptakan kebudayaannya sendiri. Keragaman di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa,ras,agama,dan adat-istiadat sehingga khusus untuk Indonesia saja sudah beraneka ragam kebudayaannya yang tercipta oleh setiap suku bangsa untuk Indonesia.<sup>28</sup>

## 3. Kerukunan Umat Beragama

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan,

---

<sup>27</sup> Iwan Kurniawan, Marah Halim, and Hadisanjaya, “*Literasi Multikulturalisme Berbasis Agama Islam*” (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), 40.

<sup>28</sup> Mhd. Abror, “*Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam Dan Keberagaman,*” *Rusydiah :Jurnal Pemikiran Islam* Volume 1, no. 1 (2020): 23.

dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA."<sup>29</sup>

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh ke ikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

#### 4. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata bahasa Arab yaitu *syirk* yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, tetapi kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang dapat disebut kesatuan. Masyarakat juga disebut kesatuan sosial karena memiliki ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Sedangkan secara istilah masyarakat diartikan sebagai himpunan orang-orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Masyarakat berarti pergaulan hidup manusia sehimpun orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan dan aturan tertentu. Dengan demikian, masyarakat merupakan sekumpulan orang banyak yang saling bergotong-royong, bekerja sama, dan bergaul dalam kesatuan sosial yang

---

<sup>29</sup> Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* Volume 1, no. 1 (2018): 171.

hidup bersama disuatu tempat dengan memiliki ikatan dan aturan tertentu.<sup>30</sup>

Terbentuknya tatanan masyarakat sebagai wujud ketergantungan individu terhadap orang lain, karena manusia makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain. Islam menempatkan manusia itu tidak hanya kepentingan individu saja, tetapi juga dalam kepentingan sosial sebagai sebuah anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai umat Islam sudah seharusnya selalu aman, damai dan tentram karena didalam hati mereka masing-masing tertanam keyakinan yang kuat terhadap pencipta-Nya.<sup>31</sup>

Menurut Hasan M. Noer dalam jurnalnya bahwa masyarakat Islam merupakan sekumpulan manusia yang berbeda tetapi hidup bersama sebagai satu kesatuan sosial yang diikat oleh nilai-nilai etika Islami seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Dalam konteks ajaran agama Islam, setiap individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Allah SWT menciptakan manusia itu terdiri dari lak-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbeda-beda bahasa dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain, saling menghormati dan saling memberi manfaat satu sama lain agar tercipta suatu masyarakat yang aman, damai, dan tentram. Dalam hidup bermasyarakat, agama Islam memerintahkan untuk saling tolong menolong dengan sesama masyarakat walaupun berbeda agama atau suku budaya. Pada dasarnya manusia akan saling membutuhkan satu sama lain, yakni dimana kepedulian itu merupakan sebuah kekuatan yang saling mengokohkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>32</sup>

## 5. Struktur Fungsional Talcott Parsons

Teori tindakan sosial menurut Talcott Parsons yang adalah teori struktural fungsional yang populer dengan teori integrasi atau teori konsensus. Struktural fungsional membahas tentang perilaku manusia atau tindakan pada konteks masyarakat dan bagaimana mengolah perilaku tersebut agar dapat seimbang dengan

---

<sup>30</sup> Munawaroh, *Masyarakat Qur'ani* (Jakarta: Gueedia, 2020), 12.

<sup>31</sup> Munawaroh, *Masyarakat Qur'ani* (Jakarta: Gueedia, 2020), 13.

<sup>32</sup> Munawaroh, *Masyarakat Qur'ani* (Jakarta: Gueedia, 2020), 14.

kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>33</sup> Menurut Thalcatt Parsons dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change* menjelaskan, ada empat fungsi sistem yang disebut "paradigma empat fungsi". Parsons menyebutkan empat paradigma fungsional ini untuk sebagai imperatif fungsional atau syarat yang harus dipenuhi agar sistem dapat bekerja dengan baik. Empat prasyarat tersebut adalah (A) *adaptations/adaptasi*, (G) *goal attainment* /pencapaian suatu tujuan, (I) *integration/integrasi*, dan (L) *latency* pemeliharaan pola laten atau latency, biasa disebut AGIL.<sup>34</sup>

- a. Adaptasi yaitu suatu Sistem yang dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan perubahannya, termasuk bagaimana perilaku individu dalam sistem dapat disesuaikan dengan lingkungan. Fungsi adaptasi ini juga mengacu pada kemampuan sistem untuk memenuhi kebutuhannya dari lingkungan dan untuk mendistribusikan sumber-sumber kebutuhan ke dalam sistem.
- b. Pencapaian suatu tujuan yaitu Sistem yang harus menentukan tujuannya dan memobilisasi komponen suatu sistem untuk menuju pencapaian tujuan yang utama mereka. Dalam hal ini, dapat diperlu untuk menetapkan tujuan prioritas sehingga agar suatu sistem lebih terarah dan teratur. Fungsi ini juga dapat menyiratkan bahwa sistem ini harus memotivasi dan memobilisasi usaha dan energi dalam sistem untuk mencapai tujuannya, yang merupakan tujuan bersama, bukan tujuan individu.
- c. Integrasi yaitu suatu Sistem yang harus mengatur sebuah hubungan antara elemen sehingga semua komponen dapat berjalan dengan seimbang. Fungsi integrasi ini dapat berupa diwujudkan dalam bentuk

---

<sup>33</sup> Bagus Ida Wirawan, "*Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Prilaku Sosial*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 42.

<sup>34</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Fathur Rohman, and Negeri, "Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parsons' Philosophy," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no. 3 (2020): 596.

kebijakan dan aturan untuk menjaga keseimbangan suatu sistem.

- d. Pemeliharaan pola laten yaitu Suatu sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan meningkatkan motivasi suatu individu dan pola budaya yang menciptakan untuk mempertahankan motivasi itu. Fungsi latensi sendiri adalah fungsi yang mempertahankan pola interaksi yang relatif tetap antara individu dan apa bila terdapat perilaku yang menyimpang maka akan diselesaikan melalui perjanjian yang diperbarui.<sup>35</sup>

Teori Fungsional adalah teori dimana sangat penting dalam perkembangan penelitian sosiologi agama yang dipengaruhi oleh sudut pandang sosiologis. Sebagai kerangka penelitian, teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembang lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang dimana melakukan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut oleh kebersamaan serta dianggap benar dan mengikat peran manusia itu sendiri.<sup>36</sup>

Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat memiliki dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan sekitarnya, baik dengan cara menyesuaikan pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikan.<sup>37</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang paling relevan terhadap kajian ini seharusnya adalah kajian-kajian yang membahas tentang mengenai harmoni pada antarumat beragama atau yang membahas dengan penelitian ini. Berikut kajian-kajian penelitian terdahulu yang telah ditemukan peneliti:

---

<sup>35</sup> Rusydiyah, Rohman, and Negeri, 598.

<sup>36</sup> Masturin, “*Sosiologi Agama Perspektif Islam*” (Kudus: STAIN Kudus Kerja sama dengan penerbit Idea Press Yogyakarta, 2009), 5.

<sup>37</sup> Masturin, “*Sosiologi Agama Perspektif Islam*” (Kudus: STAIN Kudus Kerja sama dengan penerbit Idea Press Yogyakarta, 2009), 6.

1. Skripsi karya Idza Faza Fitriyah yang berjudul “*Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Dusun Jepit Banyuwangi*”. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang bentuk kegiatan sosial untuk menciptakan keharmonisan di Dusun Jepit Banyuwangi tersebut, melalui kegiatan di masyarakat yang dilakukan sehari-hari seperti gotong royong dan musyawarah.<sup>38</sup> Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah membahas tentang harmonisasi di masyarakat. Perbedaannya dalam peneliti ini lebih fokus kepada kegiatan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti lebih fokus terhadap sejarah kerukunan antarumat dan model kegiatan yang bisa menjadikan harmoni di masyarakat.
2. Tesis karya Ricky Sandi Kurnawan yang berjudul “*Model Harmonisasi Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Berau*”. Di dalam tesis ini menjelaskan tentang faktor yang membangun harmoni di Kabupaten Berau dan model masyarakat multikultural yang memiliki aturan yang kuat di dalam kehidupan sehari-hari yaitu budaya dan agama.<sup>39</sup> Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah membahas tentang membangun harmoni di masyarakat. Perbedaannya dalam peneliti ini lebih fokus kepada model masyarakat multikultural. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti lebih fokus terhadap model-model kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menjadikan harmoni.
3. Artikel jurnal karya M. Darwis yang berjudul “*Harmoni Dan Disharmoni Sosial Etnis Di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar Dengan Etnis Tionghoa Di Kota Makassar)*”. Di dalam artikel ini menerangkan tentang bagaimana konflik dan bentuk harmoni di kota Makassar agar lingkungan masyarakat tersebut tetap bisa menjalin harmoni walaupun berbeda agama dan suku budaya.<sup>40</sup> Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah

---

<sup>38</sup> Idza Faza Fitriyah, “*Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Dusun Jepit Banyuwangi*,” 5.

<sup>39</sup> Kurniawan, “*Model Harmoni Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Berau*,” 133.

<sup>40</sup> M Darwis, “*Harmoni Dan Disharmoni Sosial Etnis Di Perkotaan*,” *Socius* Volume 14 (2013): 10.

membahas tentang harmoni di masyarakat. Perbedaannya dalam peneliti ini adalah lebih fokus tentang bagaimana konflik yang ada di masyarakat dan bentuk harmoni masyarakat. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti lebih fokus dalam bagaimana model kegiatan yang dilakukan di masyarakat.

4. Skripsi karya Wahyu Dian Maulana yang berjudul "*Harmonisasi Sosial (Studi Equilibrium Multi-etnis Masyarakat Bone-bone Kabupaten Luwu Utara)*". Didalam Skripsi ini menjelaskan mengenai harmonisasi sosial hubungan antar suku dan etnis di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.<sup>41</sup> Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah membahas tentang harmonisasi pada masyarakat. Perbedaannya dalam peneliti ini adalah lebih fokus tentang antar suku dan etnis di masyarakat. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti lebih fokus terhadap harmoni pada antarumat beragama di tengah masyarakat.
5. Artikel jurnal karya Nur Ahmad yang berjudul "*Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam*". Di dalam Jurnal ini menfokuskan terhadap membangun masyarakat menuju keharmonisan melalui dari antar keluarga dan masyarakat dalam prespektif Agama Islam, dengan cara berdakwa untuk bersosialisasi membangun masyarakat menjadi harmonisasi.<sup>42</sup> Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah membahas tentang harmoni di tengah masyarakat. Perbedaannya dalam peneliti ini adalah lebih fokus terhadap membangun keharmonisan melalui antar keluarga dan masyarakat. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti lebih fokus terhadap sejarah kerukunan dan model kegiatan masyarakat yang menjadikan harmoni.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka di atas, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi yang

---

<sup>41</sup> dian wahyu Maulana, "*Harmoni Sosial (Studi Equilibrium Multi-etnis Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara)*" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 9.

<sup>42</sup> Ahmad Nur, "Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam," *STAIN Kudus* 1 (2016): 24.

berjudul sama, dalam artian tidak ada skripsi atau karya tulis ilmiah diatas yang berjudul sama dengan yang peneliti tulis. Akan tetapi terdapat kemiripan dalam hal tema, namun sudut pandang serta obyek yang berbeda

**C. Kerangka Berfikir**

